

ASRAMA MAHASISWA NUSANTARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DI SURABAYA, JAWA TIMUR

Miftahul Rahmawati, Wiwik Widyo Widjajanti, dan Ika Ratniarsih

PENDAHULUAN

Melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi bertujuan meningkatkan strata pendidikan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi, terutama untuk mahasiswa yang berasal dari luar kota/pulau, dibutuhkan fasilitas tempat tinggal yang memadai dan nyaman dengan jarak yang relatif dekat dengan kampus. Salah satu solusi yang dapat menyelesaikan kebutuhan tersebut adalah tempat tinggal berupa Asrama Mahasiswa Nusantara. Asrama ini dikhususkan untuk mahasiswa tingkat semester 1 hingga semester 4. Diharapkan selama dua tahun tinggal di Asrama Mahasiswa Nusantara ini mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menjadi tempat pembelajaran menghargai sesama budaya dari masing-masing individu.

Berdasarkan Keputusan Presiden No 40/1981 [1], asrama mahasiswa merupakan lingkungan perumahan yang digunakan sebagai tempat tinggal mahasiswa serta memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan mahasiswa, antara lain seperti perpustakaan, kantin, lapangan olahraga, dan sebagainya.

Asrama Mahasiswa Nusantara ini mengambil konsep dengan tema Arsitektur *Neo-Vernacular* yang bertujuan untuk menampilkan beberapa ornamen yang ada di beberapa rumah adat di Indonesia.

Menurut Leon Krier [2], Arsitektur Neo Vernakular, tidak selalu menerapkan elemen-elemen yang diterapkan di bentuk modern, tetapi juga sebagai elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak dll. Bangunan merupakan suatu kebudayaan seni yang mengalami pengulangan dari jumlah tipe yang terbatas dan penyesuaian dari iklim lokal, material, serta adat istiadat.

Asrama adalah hunian bersama bagi pelajar yang dibangun sesuai dengan kebutuhan. Asrama berskala besar memiliki kamar hingga 200 unit, sedangkan asrama berskala kecil memiliki kamar kurang lebih 50 unit. Perancangan asrama di berbagai negara maju sudah disesuaikan dengan standar-standar khusus. Di negara Eropa, asrama mahasiswa atau student housing sudah disediakan oleh universitas untuk mahasiswa luar kota maupun luar negeri [3].

Konsep makro yang digunakan untuk asrama ini adalah *Bhineka Tunggal Ika*, dengan arti kata dasar berbeda-beda tetap satu jua. Keanekaragaman budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air diimplementasikan sebagai karakter arsitektur yang beragam, namun tetap menjadi satu kesatuan yang *unite* [4].

Konsep mikro tatanan lahan menggunakan konsep mikro morfologi fungsi bangunan. Morfologi dalam arsitektur adalah menentukan batasan antara suatu ruang dan gerak manusia. Sehingga struktur morfologi arsitektur dapat menentukan kegiatan manusia dalam bangunan sesuai jenis ruangnya tanpa dibatasi oleh bentuk geometris [5].

Konsep mikro bentuk asrama mahasiswa mengadaptasi tema arsitektur simbolis, yaitu mengekspresikan identitas bangunan untuk

menyampaikan suatu makna. Menurut Snyder [6], simbolis merupakan suatu metode untuk mengekspresikan secara langsung dan digunakan dalam rancangan arsitektur untuk memberikan perhatian kepada pengguna bangunan dan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang di dalam arsitektur.

Mixed-use building dari asrama mahasiswa Nusantara ini mengadaptasi bentuk Arsitektur Tradisional Bali yang merupakan salah satu arsitektur etnis dan merupakan bagian dari kekayaan Arsitektur Nusantara. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan didasari oleh norma agama, adat istiadat, dan kebiasaan setempat yang dilandasi oleh keadaan lokal [7]. Bentuk bangunan asrama putra mengadaptasi bentuk Rumah Adat Betang. Rumah Betang memiliki ruang yang membentang ke samping dan memiliki ruang depan untuk berkumpulnya keluarga, ruang tidur, serta dapur [8]. Sedangkan, bentuk bangunan asrama putri mengadaptasi bentuk Rumah Gadang. Rumah Gadang memiliki atap melengkung seperti tanduk kerbau yang dramatis. Rumah yang dijadikan sebagai rumah komunal memiliki ruang yang persegi panjang [9].



Gambar 1. Rumah Gadang

Konsep mikro bentuk ruang asrama mahasiswa mengadaptasi tema arsitektur kontemporer. Arsitektur kontemporer

berkembang karena perkembangan zaman yang menuntut terjadinya perubahan dalam arsitektur. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan arsitek terhadap beberapa teori yang mengikat arsitektur itu sendiri [10].

Untuk menyatukan beberapa massa bangunan tersebut, akan dibentuk suatu ruang terbuka hijau atau taman dan fasilitas umum yang dapat digunakan sebagai area komunal serta olahraga. Menurut Widjajanti [11], taman lingkungan adalah ruang terbuka hijau dengan bentuk lahan persegi, bulat, ataupun oval yang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan warga masyarakat untuk bersantai, berolahraga, dan bermain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran lengkap melalui metode survei, wawancara, pengamatan, studi kasus literatur, studi kasus lapangan, dan lain-lain. Hasil survey, wawancara, dan studi tersebut kemudian dianalisis untuk menyusun parameter rancangan sebagai acuan merancang [12].

Observasi lapangan dilakukan pada bangunan Asrama Mahasiswa ITS Surabaya dan *Djati Lounge* Malang, sedangkan untuk observasi literatur dilakukan pada Asrama Mahasiswa Telkom dan Hotel Inaya Putri Bali. Observasi berupa pengumpulan data, serta menganalisa kelebihan dan kekurangan baik pada tata lahan, bentuk bangunan, maupun organisasi ruangnya.

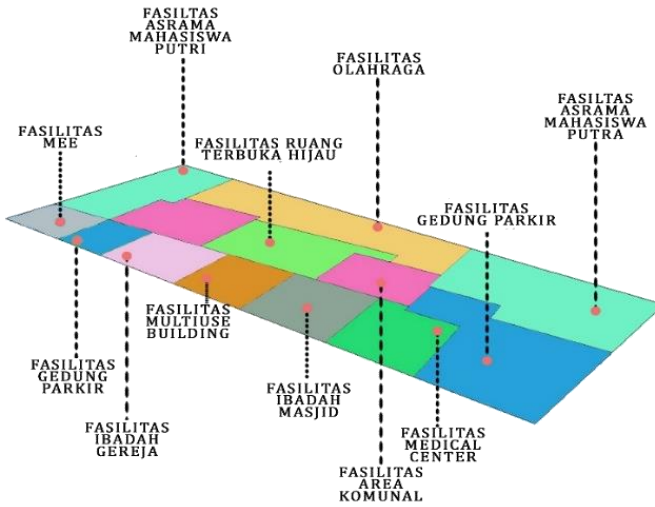
PEMBAHASAN

Lokasi tapak yang dipilih terletak di Jl. Dr. Ir. H. Soekarno kecamatan Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur. Alasan pemilihan tapak adalah lokasi tapak strategis, akses mudah, dan memiliki jarak yang relatif dekat dengan beberapa kampus di Surabaya.



Gambar 2. Lokasi tapak asrama mahasiswa Nusantara

Konsep *Bhineka Tunggal Ika* pada bangunan Asrama Mahasiswa Nusantara diimplementasikan dengan cara memadukan beberapa keanekaragaman bentuk dan ornamen dari rumah adat di Nusantara. Konsep mikro pada tatanan lahan dengan cara menciptakan pembagian cluster area pada masing-masing fungsi bangunan atau yang disebut dengan morfologi (gambar 2). Untuk sistem sirkulasi akan diterapkan konsep cluster untuk penghubung antar massa bangunan pada tapak.

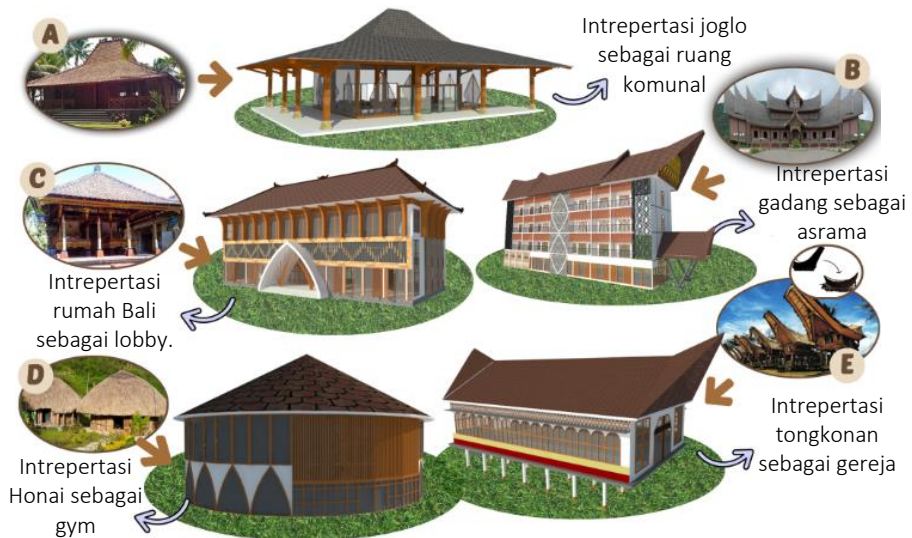


Gambar 3. Pembagian zonifikasi pada site



Gambar 4. Tata lahan asrama mahasiswa Nusantara

Konsep bentuk bangunan menggunakan konsep bentuk simbolis, yaitu bentuk bangunan mampu mewakili esensi sebagai bangunan asrama mahasiswa dengan tema *Neo-Vernacular*. dengan tujuan untuk menampilkan tampilan bangunan dengan unsur-unsur ornamen sesuai dengan tradisi masing-masing.



Gambar 5. Beberapa ide bentuk dengan masing-masing interpretasi bentuk asal rumah adat di Nusantara

Konsep bentuk asrama mengambil bentuk rumah adat bangunan Nusantara dengan atap yang berbeda-beda. Konsep warna bangunan asrama menggunakan warna primer, yaitu putih, hitam dan coklat. Penggunaan material kayu, kaca, dan kusen baja *hollow* berwarna coklat bertujuan untuk menciptakan suasana natural. Grid kolom pada bangunan adalah 4 x 4 meter.

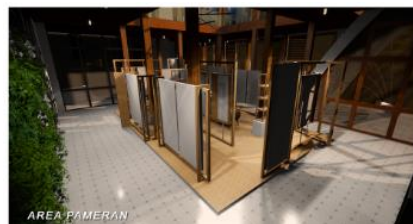


(a) (b) (c)
Gambar 6. Perspektif, a) *multi-use building*, b) asrama putri, c)
asrama putra

Konsep ruang pada asrama menggunakan tema Arsitektur Kontemporer untuk menciptakan suasana nyaman dan aman sebagai tempat tinggal mahasiswa. Ruang interior *multi-use building* dan *lounge* pada bangunan asrama menggunakan ornamen kayu pada beberapa dinding dipadukan dengan warna putih, sehingga menghadirkan kesan natural dan *warm*. Sedangkan, untuk area ruang rapat mahasiswa menggunakan warna yang lebih kuat seperti warna hitam dan abu-abu.



(a)



(b)



(c)



(d)



(d)



(e)

Gambar 7. Suasana interior *Multi-use Building* dan asrama, a) area resepsionis, b) area pameran, c) area pameran, d) area lounge *multi-use building*, e) area lounge asrama, f) ruang rapat mahasiswa

Kamar asrama mahasiswa putri dan putra terdiri dari 3 tipe kamar, yaitu: (a) tipe 1 untuk kapasitas 1 orang; (b) kamar tipe 2 untuk kapasitas 2 orang; (c) tipe 3 untuk kapasitas 3-4 orang. Ketiga tipe tersebut memiliki fasilitas kamar mandi di dalam kamar.



(a)



(b)



(c)

Gambar 8. Tipe kamar, a) tipe 1, b) tipe 2, c) tipe 3

KESIMPULAN

Asrama Mahasiswa Nusantara di Surabaya ini menggabungkan beberapa unsur ornamen yang terdapat pada rumah adat di Nusantara. Dengan menggunakan tema *Neo-Vernakular*, asrama ini mengadaptasi kearifan lokal dari beberapa daerah di Indonesia. Bentuk pada bangunan akan berbeda-beda, namun dengan perbedaan tersebut akan terdapat benang merah yang menyatukan bentuk seluruh bangunan, seperti simbol Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Desain bentuk, ruang, dan tata lahan dikemas menggunakan konsep vernakular dengan sentuhan *modern* di masa sekarang, sehingga fasilitas yang disediakan dapat menunjang kegiatan bertempat tinggal dan belajar bagi mahasiswa. Asrama Mahasiswa Nusantara ini diharapkan menjadi sebuah solusi untuk tempat tinggal calon mahasiswa yang dari luar kota yang melanjutkan kuliah di Surabaya dengan nyaman dan aman .

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soeharto, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1981 Tentang Pembangunan Asrama Mahasiswa Untuk Perguruan Tinggi Di Seluruh Indonesia. 1984.
- [2] L. Krier, D. A. Thadani, and P. J. Hetzel, *The architecture of community*. Washington, DC: Island Press, 2009.
- [3] R. Diningrat Khan and R. Wulandari, "Studi Komparasi Fasilitas dan Standar Asrama di Indonesia: Studi Kasus 5 Universitas," *Idealog Ide Dan Dialog Desain Indones.*, vol. 1, no. 2, p. 193, Jul. 2017, doi: 10.25124/idealog.v1i2.852.
- [4] Nuryanto, *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*, Cetakan pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [5] Y. S. Yankovskaya and A. V. Merenkov, "Image and Morphology in Modern Theory of Architecture," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*,

- vol. 262, p. 012134, Nov. 2017, doi: 10.1088/1757-899X/262/1/012134.
- [6] J. C. Snyder, *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989.
- [7] I. N. Gelebet and I. G. N. A. Puja, *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 2002.
- [8] A. Asteria, "Perkembangan Penataan Interior Rumah Betang Suku Dayak Ditinjau dari Sudut Budaya (Studi Kasus Rumah Tradisional Palangkaraya di Kalimantan Tengah)," *Dimensi Inter.*, vol. 6, no. 2, p. 218040, Dec. 2008, doi: 10.9744/interior.6.2.
- [9] E. Franzia, Y. A. Piliang, and A. I. Saidi, "Rumah Gadang as a Symbolic Representation of Minangkabau Ethnic Identity," *Int. J. Soc. Sci. Humanity*, vol. 5, no. 1, pp. 44–49, 2015, doi: 10.7763/IJSSH.2015.V5.419.
- [10] E. Schirmbeck and A. K. Onggodipuro, *Gagasan, Bentuk dan Arsitektur: Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*, 2nd ed. Bandung: Intermatra, 1993.
- [11] W. W. Widjajanti, "Keberadaan dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau bagi Kehidupan Kota," *J. ITATS*, p. 7, 2010.
- [12] N. Nareswaranandya, "Eksplorasi Material Glulam pada Perancangan Shelter menggunakan Saluran Kreativitas Focus on Material," *BORDER*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2019, doi: 10.33005/border.v1i2.27.